

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pengungkapan mendalam, sehingga pendekatan kualitatif dijadikan sebagai metode untuk menganalisis data hasil penelitian, hal tersebut berkaitan dengan fenomena permasalahan yang dikaji dan diteliti. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan karena didasarkan atas pertimbangan bahwa pendekatan ini relevan dan cocok dengan masalah penelitian melalui interpretasi dari suatu gejala sosial yang selanjutnya digunakan untuk membangun pemahaman dan memberikan eksplanasi terhadap fenomena yang diteliti. Penjelasan fenomena tentang makna tersebut dijadikan salah satu metode dominan dalam penelitian ini, dengan maksud untuk pengungkapan interpretasi makna dari fenomena permasalahan implementasi program Kesetaraan dan Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) di Kabupaten Serang.

Desain penelitian yang dilakukan dengan pendekatan fenomenologi, yang berusaha mendeskripsikan dan memberikan penjelasan tentang fenomena implementasi penyelenggaraan program Kesetaraan dan Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) di Kabupaten Serang. Pendekatan *interpretif* tersebut digunakan dalam penelitian ini, bermaksud untuk lebih memahami fenomena sosial dalam mengungkapkan peristiwa lebih menjadi obyek, maka penelitian dilakukan secara holistik. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pengungkapan proses dan penjelasan

tentang makna dari fenomena, sifat, serta hubungan dari fenomena. Lalu, digambarkan sebagaimana adanya secara utuh dan multidimensional dari pelbagai makna yang terkandung dan dapat merumuskan hingga pada temuan penelitian.

Pendekatan fenomenologi berdasarkan, Teori dari (Creswell, 1998). Dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions*, Creswell mengemukakan teknik analisis data untuk penelitian fenomenologi sebagai berikut:

Pertama, deskripsikan pengalaman pribadi terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti memulai dengan deskripsi menyeluruh tentang pengalamannya yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Hal ini merupakan suatu usaha untuk mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti sehingga fokus pada analisis data ini akan langsung terhadap subjek penelitian ini.

Kedua, kembangkan sebuah daftar pernyataan-pernyataan penting dari subjek. Peneliti kemudian menemukan pernyataan yang berasal dari data wawancara atau sumber data lainnya mengenai bagaimana subjek mengalami suatu topik, buat daftar dari pernyataan-pernyataan penting tersebut. Proses ini disebut *horizontalizing data* dan selanjutnya peneliti kembangkan daftar pernyataan dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih pernyataan.

Ketiga, ambil pernyataan-pernyataan penting dari proses *horizontalizing* kemudian gabungkan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam unit-unit bermakna, disebut "*meaning unit*".

Keempat, peneliti kemudian menuliskan sebuah deskripsi tentang "apa" yang subjek penelitian alami terhadap fenomena. Proses ini disebut "*textural*

description”, yaitu peneliti menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman apa yang dialami oleh subjek. Verbatimnya juga dimasukkan kedalam proses ini.

Kelima, peneliti mendeskripsikan “bagaimana” pengalaman tersebut dapat terjadi. Tahap ini disebut “*structural description*”. Peneliti merefleksikan latar dan keadaan yang mana fenomena tersebut dialami oleh subjek. Sebagai contoh, Creswell menyebutkan suatu penelitian fenomenologi mengenai perilaku merokok pada anak SMA. Pada penelitian yang dilakukan oleh Creswell dan beberapa koleganya tersebut, ia menyajikan sebuah “*structural description*” tentang di mana fenomena merokok yang dikaji dalam penelitiannya itu timbul, seperti misalnya di tempat parkir, di luar sekolah, di loker-loker murid, di lokasi terpencil sekitar sekolah, dan sebagainya.

Keenam, tahap terakhir, peneliti menuliskan sebuah deskripsi gabungan (*composite description*) yang menggabungkan kedua deskripsi pada tahap sebelumnya, yaitu *textural description* dan *structural description*. Bagian ini merupakan esensi dari pengalaman dan menggambarkan aspek puncak dari penelitian fenomenologi. Tahap ini berbentuk sebuah paragraf panjang yang memberitahu pembaca “apa” pengalaman subjek dengan fenomena tersebut dan “bagaimana” mereka mengalaminya.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan bagian yang membatasi dan menjelaskan substansi materi kajian penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini,

ruang lingkup penelitian digunakan sebagai batasan penelitian agar terfokus pada fokus penelitian. Dengan itu maka diharapkan dapat memudahkan peneliti untuk lebih fokus pada penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai implementasi program Kesetaraan dan Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) di Kabupaten Serang tahun 2024.

Pembatasan ruang lingkup penelitian sendiri didasarkan pada penjabaran yang terdapat pada latar belakang masalah yang mana dipaparkan secara ringkas dalam rumusan masalah. Adapun, ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena terkait bagaimana implementasi program Kesetaraan dan Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) di Kabupaten Serang.

3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian

Adapun penelitian implementasi program Kesetaraan dan Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) di Kabupaten Serang, adapun pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian adalah dinas terkait dan jajaran dibawahnya sebagai penyelenggara kebijakan, pelaku pariwisata dan juga kelompok masyarakat yang memiliki keterkaitan dalam penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui dan mengkaji secara mendalam dan bagaimana implementasi program Kesetaraan dan Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) di Kabupaten Serang.

3.4 Definisi Konsep dan Definisi Operasional

3.4.1 Definisi Konsep

Definisi konseptual digunakan untuk menegaskan konsep-konsep yang jelas, yang digunakan supaya tidak menjadi perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kebijakan publik merupakan serangkaian instruksi dari para pembuat keputusan kepada pelaksana kebijakan yang mengupayakan baik tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Kebijakan publik lebih menitikberatkan pada masalah publik (masyarakat) dan permasalahan lainnya. Keputusan-keputusan dalam kebijakan publik berupaya untuk mensejahterakan masyarakat.
- 2) Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Tidak lebih dan tidak kurang. Untuk mengimplementasikan kebijakan publik, maka ada dua pilihan langkah yang ada, yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program atau melalui formulasi kebijakan *derivate* atau turunan dari kebijakan publik tersebut. Implementasi kebijakan merupakan pelaksanaan kegiatan /aktivitas yang mengacu pada pedoman-pedoman yang telah disiapkan sehingga dari kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan tersebut memberikan akibat/dampak bagi masyarakat.
- 3) Program pendidikan adalah rangkaian kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan terdiri dari beberapa instrumen dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sesuai dengan strategi dan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan. Diketahui bahwa pendidikan dibagi menjadi tiga macam, yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal. Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A, paket B, paket C dan pendidikan lainnya yang ditujukan guna pembinaan kemampuan peserta didik. Pendidikan kesetaraan yaitu pendidikan nonformal bagi warga negara

Indonesia usia sekolah yang fungsinya menekankan pada pengembangan pengetahuan akademik dan keterampilan praktis, sikap dan kepribadian profesional, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, mengembangkan potensi peserta didik. Sebagian masyarakat yang belum selesai pendidikan dasar ditempuh melalui pendidikan non formal. Tujuan pendidikan nonformal yakni masyarakat yang putus sekolah bisa terbantu untuk mendapatkan kesempatan pendidikan. Salah satu program pendidikan nonformal yaitu pendidikan kesetaraan yang di selenggarakan untuk masyarakat untuk menyetarakan pendidikan paket C setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), paket B setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket A setara dengan sekolah dasar (SD). Pendidikan kesetaraan dapat dilaksanakan sebagai sistem pendidikan nonformal dalam Pendidikan nonformal.

- 4) Model implementasi kebijakan yang dikembangkan oleh Van Meter & Van Horn (dalam Agustino, 2019: 133-136) dengan *A Model of the Policy Implementation Procces*. Berdasarkan pandangan Van Metter Van Horn keberhasilan implementasi kebijakan ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu ukuran dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik agen pelaksana, sikap/kecenderungan (*disposisi*) para pelaksana, komunikasi antarorganisasi dan aktivitas pelaksana, dan lingkungan ekonomi, sosial dan politik.

3.4.2 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan model implementasi kebijakan yang dikembangkan oleh Van Metter Van Horn dalam Agustino (2019: 133-136) Ada enam aspek yang berdampak pada implementasi kebijakan publik. Berikut ini adalah operasionalisasi teori penelitian yang dibuat oleh peneliti, adapun dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Model Implementasi Kebijakan Van Metter Van Horn

Judul: Implementasi Program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) pada Pembangunan Kesetaraan Pendidikan di Kabupaten Serang Tahun 2024	
Aspek	Dimensi
1. Ukuran dan tujuan kebijakan	1. Tujuan
	2. Ukuran
	3. Ketepatan
2. Sumber daya	1. Sumber Daya Manusia
	2. Waktu
	3. Pembiayaan
	4. Sarana dan Prasarana
3. Karakteristik Agen Pelaksana	1. Standar Operasional Prosedur (SOP)
	2. Pembagian Tugas (<i>staffing</i>)
4. Sikap/kecenderungan para pelaksana	1. Respon
	2. Intensitas
5. Komunikasi antarorganisasi dan aktivitas pelaksana	1. Komunikasi
	2. Koordinasi
	3. Sosialisasi
	4. Kejelasan dan Konsistensi
6. Lingkungan Ekonomi, Sosial dan Politik	1. Kondisi Ekonomi
	2. Kondisi Sosial
	3. Kondisi Politik

(Sumber: Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel 3.1 di atas dapat dijelaskan bahwa teori yang dikembangkan Van Meter dan Van Horn dalam Agustino (2019: 133-136) memiliki 6 (enam) aspek yaitu ukuran dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik agen

pelaksana, sikap/kecenderungan (*disposisi*) para pelaksana, komunikasi antarorganisasi dan aktivitas pelaksana, dan lingkungan ekonomi, sosial dan politik.

Pada aspek pertama yaitu ukuran dan tujuan kebijakan dijabarkan dengan 3 (tiga) subaspek yaitu, ukuran, tujuan dan ketepatan. Sub ini ditetapkan sebagai acuan menilai keberhasilan sebuah kebijakan apakah sudah sesuai dengan keadaan sosio-kultur yang ada pada pelaksana dengan keadaan atau kondisi yang ada pada masyarakat. Aspek ini dimaksudkan untuk melihat penyelenggaraan kesetaraan Pendidikan di Kabupaten Serang telah sesuai dengan tujuan yang ada dalam program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Aspek yang kedua, yaitu sumber daya dijabarkan dengan 4 (empat) sub aspek yaitu Sumber Daya Manusia (SDM), waktu, pembiayaan dan sarana dan prasarana. Sub aspek ini ditetapkan sebagai daya dukung utama dalam pelaksanaan kebijakan karena sumber daya merupakan bagian penting dalam menjamin keberhasilan suatu kebijakan, sumber daya yang baik dan cukup akan berdampak pada pelaksanaan kebijakan yang baik dan terarah serta tercapainya suatu tujuan kebijakan dan memberi manfaat kepada masyarakat. Aspek ini digunakan untuk melihat apakah sumber daya yang ada cukup, layak dan memadai dalam meningkatkan kesetaraan Pendidikan di Kabupaten Serang melalui program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P)

Selanjutnya aspek yang ketiga yaitu karakteristik agen pelaksana dijabarkan dengan 2 (dua) sub aspek yaitu *Standard Operating Procedure* (SOP) dan pembagian tugas (*staffing*). Sub ini di tetapkan guna melihat apakah pelaksanaan

kebijakan sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan dalam suatu kebijakan atau justru sebaliknya tidak sesuai dengan teknis pelaksanaan yang sudah ditetapkan. Aspek ini digunakan untuk melihat pelaksanaan yang lebih teknis dimana standard operasional prosedur mengenai penyelenggaraan kesetaraan Pendidikan di Kabupaten Serang pada program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) dilakukan dengan baik atau justru sebaliknya.

Aspek yang keempat yaitu sikap/kecenderungan (*disposisi*) para pelaksana dijabarkan dengan 2 (dua) dimensi yaitu respon dan intensitas. Sub ini berfungsi untuk melihat upaya para pelaksana untuk mendukung dan memastikan pelaksanaan kebijakan mencapai tujuan kebijakan itu sendiri. Aspek ini digunakan untuk melihat dukungan pihak-pihak terkait dalam mensukseskan penyelenggaraan kesetaraan Pendidikan dan melihat upaya pemerintah Kabupaten Serang melalui dinas teknis dibawahnya untuk mewujudkan tujuan program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P).

Selanjutnya aspek yang kelima yaitu komunikasi antar organisasi dan aktivitas pelaksana dijabarkan dengan 4 (empat) sub aspek yaitu komunikasi, koordinasi, sosialisasi, dan kejelasan atau konsistensi. Sub ini berfungsi melihat suatu kebijakan dapat berjalan baik atau tidak dengan meninjau komunikasi dan koordinasi yang dilakukan oleh para pelaksana kebijakan. Dengan komunikasi yang baik maka akan baik pula pelaksanaan dari suatu kebijakan tersebut tidak ada disinformasi, sebaliknya jika komunikasi yang dilakukan tidak mencukupi maka kemungkinan besar kebijakan itu tidak terlaksana dengan baik, Begitu juga dengan konsistensi interaksi yang dilakukan akan memberikan pengutan terhadap

pelaksanaan kebijakan. Aspek ini digunakan untuk melihat proses komunikasi dan koordinasi yang dilakukan antara pemerintah dengan pelaksana, pelaksana dengan penyelenggara program kesetaraan dan pelaksana dengan masyarakat, begitu juga sebaliknya.

Aspek yang keenam yaitu lingkungan ekonomi, sosial dan politik dijabarkan dengan 3 (tiga) sub aspek yaitu kondisi ekonomi, kondisi sosial dan kondisi politik. Sub ini ditetapkan sebagai sub aspek yang memungkinkan memberi dampak terhadap berhasil tidaknya pelaksanaan suatu kebijakan, kondisi ekonomi, sosial dan politik yang baik memungkinkan pelaksanaan kebijakan berjalan lancar tanpa hambatan. Sebaliknya jika kondisi ekonomi, sosial dan politik yang tidak baik memungkinkan pelaksanaan kebijakan akan menemui hambatan-hambatan. Aspek ini digunakan untuk melihat dampak lingkungan eksternal (kondisi sosial, politik dan ekonomi) dalam penyelenggaraan program kesetaraan di Kabupaten Serang.

Model implementasi kebijakan yang dikembangkan Van Meter dan Van Horn ini merupakan sebuah konsep dalam melihat kinerja implementasi kebijakan yang pada dasarnya dilakukan untuk melihat keberhasilan implementasi dengan hubungan berbagai aspek. Model ini mengandaikan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linear dari keputusan politik, pelaksanaan administrasi dan kinerja kebijakan publik.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai aspek yang akan diteliti, dalam pengumpulan informasi kualitatif menurut Irawan (2006: 15)

menjelaskan bahwa satu-satunya instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mungkin menggunakan alat-alat bantu untuk mengumpulkan informasi, seperti alat perekam suara, video, atau kamera. Tetapi alat-alat ini benar-benar tergantung pada peneliti untuk menggunakannya.

Selain itu, konsep *human instrument* atau manusia sebagai instrumen itu sendiri, menurut Satori & Komariah (2010: 61), dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkapkan informasi kualitatif kecuali peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, maka peneliti menentukan siapa yang tepat dijadikan sebagai sumber informasi, melakukan pengumpulan informasi, dan analisis informasi kualitatif, dan selanjutnya menyimpulkan secara kualitatif bagaimana implementasi program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) pada Pembangunan Kesetaraan Pendidikan di Kabupaten Serang.

3.6 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Informan diperoleh secara langsung dari kunjungan lapangan yang dilakukan terutama kepada penyelenggara pendidikan kesetaraan yang ada di Kabupaten Serang. Informan dipilih secara *purposive*, hal ini dimaksudkan agar data yang akan diperoleh mempunyai karakteristik/kategori yang mewakili kategori dengan kesesuaian dengan data yang diperlukan. Bungin (2012: 107) membagi tiga prosedur, yaitu:

1. Prosedur Purposif Salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Contoh dari penggunaan prosedur purposif ini adalah antara lain dengan menggunakan *key person*. Ukuran sampel purposif sering kali ditentukan atas dasar teori kejenuhan (titik di dalam pengumpulan data saat data baru tidak lagi membawa wawasan tambahan untuk pertanyaan penelitian)
2. Prosedur kuota Dalam prosedur kuota, peneliti memutuskan saat merancang penelitian, berapa banyak orang dengan karakteristik yang diinginkan untuk dimasukkan sebagai informan.
3. Prosedur rantai rujukan (*snowball*) Dalam prosedur kali ini, dengan siapa peserta atau informan pernah dikontak atau pertama kali bertemu dengan peneliti adalah penting untuk menggunakan jaringan sosial mereka untuk merujuk peneliti kepada orang lain yang berpotensi berpartisipasi atau berkontribusi dan mempelajari atau memberi informasi kepada peneliti.

Prosedur *purposif* dan prosedur *snowball* yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini. Prosedur *purposif* dan *snowball* dipilih dengan alasan bahwa penguasaan informasi dari informan secara logika, setiap tokoh-tokoh kunci yang ada dalam proses sosial selalu menguasai informasi yang terjadi dalam proses sosial itu. Informan pokok dan informan pangkal merupakan sumber informasi peneliti.

Key informant digunakan sebagai informan didasarkan pada penguasaan informasi dan secara logika bahwa tokoh-tokoh kunci dalam proses sosial selalu

langsung menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial itu. Penentuan key informant dilakukan dengan pemilihan *the primary selection* partisipan pertama), yaitu pemilihan secara langsung memberi peluang bagi peneliti untuk menentukan dari sekian informan yang langsung ditemui. Berikut adalah informan dalam penelitian ini di antaranya:

Tabel 3.2
Informan Penelitian

No.	Unsur Informan	Jabatan/Status Informan	Keterangan
1.	Unsur Pemerintah	Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	<i>Secondary Informant</i>
2.		Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Kesetaraan dan Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan	<i>Key Informant</i>
3.		Bidang Pembinaan Pendidikan Sekolah Dasar	<i>Secondary Informant</i>
4.		Bidang Pembinaan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama	<i>Secondary Informant</i>
5.		Bidang Sarana dan Prasarana Pendidikan	<i>Key Informant</i>
6.		Penilik	<i>Key Informant</i>
7.	Penyelenggara PKBM	PKBM Pelita Bulakan	<i>Key Informant</i>
8.		PKBM Al Fajar	<i>Key Informant</i>
9.		PKBM Bina Warga	<i>Key Informant</i>
10.		Tenaga Pendidik PKBM	<i>Secondary Informant</i>
11.	Masyarakat	Tokoh Masyarakat	<i>Secondary Informant</i>
12.		Siswa PKBM Paket A	<i>Key Informant</i>
13.		Siswa PKBM Paket B	<i>Key Informant</i>
		Siswa PKBM Paket C	<i>Key Informant</i>
14.	Akademisi	Sosiolog Pendidikan	<i>Secondary Informant</i>
15.	Media Masa	Pers Fakta Banten	<i>Secondary Informant</i>

Sumber: Peneliti, 2024

3.7 Teknik Pengumpulan, Pengolahan dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Secara teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan untuk mencapai tujuan penelitian yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi verbal berupa percakapan. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln & Guba dalam Moleong (2010: 186), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan mendatang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Metode wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai implementasi program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) pada pembangunan kesetaraan pendidikan di Kabupaten Serang, yaitu wawancara mendalam yang mana peneliti melakukannya dengan sengaja untuk melakukan wawancara dengan informan dan peneliti tidak sedang observasi partisipasi, ia bisa tidak terlibat intensif dalam

kehidupan sosial informan, tetapi dalam kurun waktu tertentu. Peneliti bisa datang berkali-kali untuk melakukan wawancara. Sifat wawancaranya tetap mendalam tetapi dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara. Tujuannya yaitu untuk memperoleh informasi secara jelas, konkret, dan lebih mendalam. Pada prinsipnya metode ini merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih dalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, pikiran dan sebagainya yang berkaitan dengan implementasi program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) pada pembangunan kesetaraan pendidikan di Kabupaten Serang.

Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang terlibat didalam penyelenggaran program kesetaraan pendidikan di Kabupaten Serang. Pihak yang terlibat baik pemerintah sebagai pelaksana, PKBM sebagai penyelenggara program masyarakat, akademisi, tenaga pendidik, dan siswa PKBM serta unsur lain yang memungkinkan dapat memberikan gambaran yang jelas untuk diinterpretasikan kedalam pembahasan penelitian yang lebih komprehensif.

b. Metode Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2011: 145) berpendapat bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi merupakan teknik pengumpulan informasi dengan menggunakan media panca indra dan peneliti sendiri secara langsung ke lapangan

penelitiannya. Observasi dilakukan dalam rangka melihat serta mengamati secara langsung objek penelitian yang diteliti serta fokus penelitian secara lebih cermat, observasi dilakukan di wilayah Kabupaten Serang dengan mengamati berbagai hal termasuk ikut kedalam kegiatan yang dilakukan oleh penyelenggara program K3P yakni PKBM yang ada di Kabupaten Serang, Observasi juga dilakukan pada masing-masing informan. Pengamatan bermakna bahwa data yang dikumpulkan dari hasil pengamatan secara langsung secara wajar, asli, spontan dan tidak ada perekayasaan dalam kurun waktu tertentu sehingga diperoleh data yang cermat, mendalam, dan rinci.

Pengamatan/observasi juga berguna untuk mengumpulkan data-data primer dan sekunder mengenai penyelenggara program kesetaraan pendidikan di Kabupaten Serang, pengumpulan data-data berfungsi sebagai dukungan penguatan terhadap permasalahan yang terjadi dan teramati oleh peneliti. Adanya data juga memudahkan peneliti dalam menganalisa masalah sebenarnya yang terjadi.

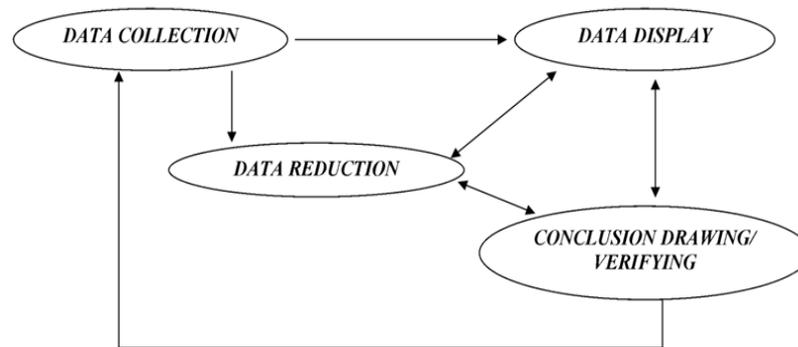
- c. Studi Dokumentasi, metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh informasi yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang

diperoleh melalui kuesioner, observasi dan wawancara mendalam. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian mengenai implementasi program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) pada pembangunan kesetaraan pendidikan di Kabupaten Serang digunakan sebagai data pendukung terkait masalah penelitian. Dengan adanya data pendukung tersebut ditujukan sebagai penguat argumentasi dari data primer yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.

3.7.2 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengolahan dan analisis penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles and Huberman dalam Sugiyono (2012:338) yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman, yakni *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Secara lebih jelas, langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 3.1
Langkah-langkah Analisis Data Interaktif
Menurut Miles and Huberman



Sumber: Sugiyono (2012: 338)

Berdasarkan Gambar 3.1, analisis informasi interaktif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2012: 338-345) dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. *Data Collection* / Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian. Ini merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh peneliti agar peneliti memperoleh data mengenai masalah-masalah yang terjadi di lapangan.

Peneliti dalam hal ini turun kelapangan dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian implementasi program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) pada pembangunan kesetaraan pendidikan di Kabupaten Serang. Adapun data-data yang diperoleh peneliti dilapangan belum tentu digunakan dalam penelitian mengingat penelitian akan menggunakan data-data yang berkaitan langsung dengan topik pembahasan.

2. *Data Reduction* / Reduksi Data

Makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Peneliti dilapangan memperoleh berbagai bentuk dan jenis data dan informasi hasil wawancara yang beragam hasil dari prosen observasi dan wawancara yang peneliti lakukan mengenai implementasi program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) pada pembangunan kesetaraan pendidikan di Kabupaten Serang. Dengan demikian untuk memudahkan peneliti melakukan proses reduksi data dan mengklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan analisis setiap aspek yang menjadi ukuran pelaksanaan implementasi yang peneliti pilih.

3. *Data Display*/Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Pada tahap ini peneliti menampilkan data yang peneliti reduksi sebelumnya yang dihasilkan dari observasi dan wawancara. Kemudian hasil reduksi dinarasikan serta menganalisa implikasinya terhadap penelitian yang teliti tentang implementasi program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) pada pembangunan kesetaraan pendidikan di Kabupaten Serang.

4. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan oleh peneliti masih bersifat sementara, oleh karena itu peneliti kembali melakukan verifikasi selama proses penelitian ini berlangsung. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Verifikasi data dalam penelitian kualitatif juga sangat penting untuk dilakukan. Verifikasi bertujuan untuk menguji ataupun memeriksa akurasi data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang didasarkan fakta dan data yang diperoleh ketika turun ke lapangan dan telah direduksi dan disajikan sesuai dengan kebutuhannya. Peneliti dalam hal ini menguji asumsi dasar atau kesimpulan sementara yang digambarkan dengan proses lapangan selanjutnya. Hal ini dilakukan untuk melihat kesesuaian dugaan peneliti diawal dengan hasil turun lapangan selanjutnya. Oleh karenanya

dukungan data dan informasi yang cukup bagi penelitian akan menentukan kualitas penelitian tentang implementasi program kesetaraan pendidikan di Kabupaten Serang.

3.8 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi pendekatan dengan kemungkinan melakukan terobosan metodologis terhadap masalah-masalah tertentu yang kemungkinan dapat dilakukan seperti seperti yang dikatakan Denzin dalam Moloeng (2004) membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Penelitian mengenai implementasi program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan (K3P) pada pembangunan kesetaraan pendidikan di Kabupaten Serang menggunakan satu teknik triangulasi pendekatan untuk menguji keabsahan data dari hasil penelitian lapangan. Teknik triangulasi pendekatan yang digunakan peneliti yaitu triangulasi sumber.

Menurut Fuad & Nugroho (2014: 19-20) triangulasi sumber dapat dilakukan dengan mengecek data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dipilah dan dipilih dan disajikan dalam bentuk tabel matriks. Data dari sumber yang berbeda dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, berbeda dan mana yang lebih spesifik.

3.9 Jadwal Penelitian

Adapun jadwal penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti dalam menyusun penelitian Implementasi Program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus dan

Pelatihan (K3P) pada pembangunan kesetaraan pendidikan di Kabupaten Serang tahun 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2024-2025						
		Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1.	Pengajuan Proposal							
2.	Bimbingan BAB I - III							
3.	Seminar Proposal							
4.	Revisi Proposal							
5.	Wawancara							
6.	Pengolahan dan Analisis Data							
7.	Bimbingan BAB IV dan V							
8.	Sidang Tesis							
9.	Revisi Tesis							

Sumber: Peneliti (2025)